

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan islam di Indonesia tidak lepas perbincangannya dengan perjalanan panjang pesantren dari masa ke masa sebagai lembaga pendidikan islam tertua. Di tengah memudar dan lenyapnya sistem pendidikan tradisional islam di berbagai negara muslim akibat arus modernisasi, keberadaan pesantren di Indonesia justru menunjukkan daya tahannya.¹ Sejak pertama kali didirikan ratusan tahun yang lalu oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M di Pulau Jawa, cukup jelas tergambar bahwa lembaga ini besar peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter generasi Muslim Indonesia.²

Sebagaimana juga terjadi di negara-negara lain yang memiliki sistem pendidikan islam, perjalanan pesantren di Indonesia tidak pula terbebas dari tantangan kemajuan zaman dan arus modernisasi. Menurut pandangan Gus Dur, sebagai upaya memberdayakan umat Islam, maka harus pula dilakukan dengan disertai upaya untuk memperbaiki pesantren. Dalam hal ini, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan tetap mempertahankan identitas pesantren sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam konteks ini berarti tidak sepenuhnya larut dalam modernisasi, namun tetap pula mengambil sesuatu yang positif dari

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Paramadina* (Jakarta: Paramadina, 1997), 33.

² Ronald A. Lukens-Bull, "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia," *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (2001): 350–372.

perubahan zaman untuk perkembangan.³ Lebih lanjut, salah satu dari tiga elemen dasar pesantren yang dapat menjadi wilayah rekonstruksi dalam upayanya menjawab modernisasi ialah dengan memperbarui sistem pembelajaran pesantren, mulai dari orientasi hingga kurikulum (materi pembelajaran).⁴

Di lain sisi, Nurcholish Madjid juga berpendapat serupa. Cak Nur (sapaan akrabnya) memandang bahwa pesantren harus terbuka dengan perubahan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam kritiknya terhadap pesantren, Cak Nur menegaskan bahwa menjadi keharusan bagi pesantren untuk tetap mempertahankan fungsinya sebagaimana pokoknya semula, yakni sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, perlu juga ditinjau bahwa fungsi pokok tersebut juga haruslah disertai dengan pengetahuan yang cukup dalam menghadapi tuntutan hidup dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini pesantren dituntut untuk dapat membekali santrinya dengan kemampuan-kemampuan nyata melalui pendidikan keagamaan, pengajaran umum, ataupun keterampilan yang memadai.⁵

Berdasarkan pandangan dua tokoh di atas, telah muncul kesadaran bahwa pesantren dirasa perlu untuk menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai tradisionalnya dengan disertai juga akan keterbukaan terhadap

³ Muhammad Hasyim, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," *CENDEKIA ; Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016): 168–192.

⁴ Achmad Junaidi, *Gus Dur, Presiden Kyai Indonesia: Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid, dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan* (Yogyakarta: Diantama, 2010).

⁵ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*.

perkembangan ilmu pengetahuan modern. Maka, sebagai respon dan adaptasi atas berbagai tantangan tersebut, sejak pertengahan tahun 1970-an beberapa pondok pesantren mulai melakukan perubahan, salah satunya ialah dengan memasukkan pendidikan formal ke dalam kurikulum pesantren.⁶

Adanya program pendidikan formal yang masuk ke dalam kurikulum pesantren terbukti turut meningkatkan eksistensi dari pondok pesantren yang awalnya hanya menerapkan metode salafiyah.⁷ Selain itu, tujuan dari adanya perubahan pesantren sebagai jawaban atas tantangan zaman dan meningkatkan kualitas para lulusannya, juga terbukti pada pesantren yang mengadakan pendidikan formal. Bahwasannya, pendidikan formal memberi kontribusi signifikan terhadap penguasaan akademik santri, sedangkan pendidikan informal berperan penting dalam membentuk karakter dan motivasi belajar santri.⁸

Keberhasilan pondok pesantren dalam mengintegrasikan antara tradisi klasik pesantren dengan pengadaan pendidikan formal, pada pengaplikasian di lapangan ternyata masih menghadapi berbagai tantangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hamdani Saputra pada beberapa santri di Pondok Modern Gontor yang juga menerapkan sistem pendidikan formal misalnya, santri mengalami beberapa problem, diantaranya sering pura-pura sakit karena malas

⁶ M Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial," *Jurnal Falasifa* 2, no. 2 (2011): 107–118.

⁷ Lukman Nulhakim, "Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Eksistensi Pesantren Salafiah di Pesantren An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 6, no. 1 (2012): 32–51.

⁸ Kiromim Baroroh, "Pendidikan Formal di Lingkungan Pesantren sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2006): 42–52; Rizzan Rizzan dan Ria Kurniawaty, "Analisis Dampak Program Pendidikan Formal dan Informal terhadap Prestasi Akademik Santri di Pondok Pesantren," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 2 (2025): 735–739.

berkegiatan juga banyaknya santri yang keluar dan tidak kembali ke kelas sehingga tidak mengikuti kegiatan belajar hingga selesai.⁹

Selain itu, model pesantren yang mengintegrasikan pendidikan non formal dengan formal berupa sekolah umum berdampak pada santri yang memiliki beban akademik yang tinggi. Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Indi Afidatuz Zakiyah pada santri yang juga mengikuti sekolah formal menunjukkan bahwa pada pelaksanaannya mereka mengalami berbagai tantangan karena dituntut untuk menghadapi beban belajar yang tinggi. Santri memiliki kewajiban untuk mengikuti pelajaran dan kegiatan keagamaan di pesantren, di samping juga harus mengikuti jadwal di sekolah formal. Padatnya kegiatan ini juga menyebabkan santri mengalami kelelahan fisik maupun mental yang kemudian juga berdampak pada perilaku belajar di sekolah formal yang menurun.¹⁰

Hal serupa juga diteliti oleh Azmi & Rosina menggunakan pendekatan kuantitatif pada santri Pondok Pesantren di Kota Bandung. Penelitian yang dilakukan pada 273 santri tersebut menunjukkan bahwa stress akademik memiliki korelasi yang negatif dan signifikan terhadap *student engagement*. Saat santri mengalami stress akademik tinggi, kecenderungan santri akan mengarah pada keterlibatan dalam hal akademik (*student engagement*) yang

⁹ Hamdani Saputra, "Peran Ustadz dalam Mengatasi Problematika Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi," *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 2 (2021): 1–10.

¹⁰ Indi Afidatuz Zakiyah, "Problematika Praktik Pendidikan Dua Atap (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah)" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023), <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/32938>.

rendah. Hal tersebut ditandai dengan perilaku pasif santri berupa mudah bosan, mudah menyerah, dan tidak berusaha belajar maksimal di kelas.¹¹

Permasalahan terkait *engagement* santri juga terjadi pada salah satu pesantren di Kabupaten Tulungagung, bahwa pada penerapan pendidikan formal di pesantren, beberapa santri justru kurang serius dalam menjalaninya. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan penulis terhadap beberapa santri, ditemukan fenomena bahwa sebagian santri menunjukkan kecenderungan *disengagement* seperti penurunan semangat belajar dalam mengikuti kegiatan sekolah formal, kehadiran yang pasif, juga kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Sebagian diantaranya juga hanya hadir di kelas untuk sekadar memenuhi absen, menjadikan waktu sekolah sebagai kesempatan untuk istirahat, dan beberapa yang justru membolos masuk kelas.

Fenomena adanya penurunan keterlibatan santri pada pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-fattahiyyah menunjukkan adanya tantangan psikologis yang signifikan. Fenomena keterlibatan santri dalam proses belajar dalam psikologi pendidikan erat kaitannya dengan konsep keterlibatan akademik atau *student engagement*. *Student engagement* sendiri dapat dipahami sebagai kondisi peserta didik yang dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mencakup perilaku (*behavioral engagement*), kognitif (*cognitive engagement*), dan emosional (*emotional engagement*).¹²

¹¹ Ima Nurul Azmi dan Dewi Rosiana, “Hubungan Stres Akademik dengan *Student engagement* Pondok Pesantren di Kota Bandung,” *Bandung Conference Proceeding: Psychology Science* 4, no. 1 (2024): 226–230.

¹² Jennifer A Fredricks, Phyllis C Blumenfeld, dan Alison H Paris, “School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence,” *Review of Educational Research* 74, no. 1 (Maret 1, 2004): 59–109, <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/00346543074001059>.

Peserta didik dengan *student engagement* tinggi akan menunjukkan sikap antusias saat mengikuti pembelajaran, berpartisipasi aktif, juga tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sedangkan sebaliknya, peserta didik dengan *student engagement* yang rendah dapat memunculkan perilaku apatis, menganggap kehadiran hanya sebagai formalitas, dan juga perilaku pasif saat pembelajaran.¹³ Santri di pondok pesantren yang juga pendidikan formal, dituntut untuk seimbang keduanya. Oleh karena itu, penting agar santri dapat seimbang juga dalam keterlibatannya (*student engagement*) baik di kegiatan pesantren maupun pendidikan formal.

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas pentingnya peserta didik untuk memiliki *student engagement* yang baik. Kajian yang dilakukan pada 308 santri MTs di Darul Hikmah *Islamic boarding school* menunjukkan bahwa santri dengan efikasi diri akademik yang tinggi cenderung akan memiliki *student engagement* yang lebih baik, dan hal tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik di lingkungan pendidikan.¹⁴ Selain itu, studi kuantitatif yang dilakukan oleh Oktia juga menemukan bahwa *academic engagement* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan *school well-being* santri di pesantren.¹⁵ Santri dengan *academic engagement* yang tinggi

¹³ Hanna Maryama, Indah Mulia Sari, dan Eka Fauziyya Zulnida, "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, Guru dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa," *Jurnal Psikologi Insight* 9, no. 1 (2025): 81–90, <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/82925>.

¹⁴ Rahman Pranovri Putra et al., "*Student engagement* as a Mediator of Academic Self-Efficacy and Academic Performance in Islamic Boarding School Students," *Journal for Lesson and Learning Studies* 7, no. 2 (Agustus 22, 2024): 270–281, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/76328>.

¹⁵ Vanika Oktia, "Pengaruh Academic Burnout dan Academic Engagament Terhadap School Well-Being Santri Pesantren," *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences* 1, no. 3 (Agustus 10, 2022): 89–94, <https://ukinstitute.org/journals/4/njbss/article/view/13>.

cenderung menunjukkan minatnya untuk mengikuti kegiatan di pesantren dan termotivasi untuk memuaskan kebutuhannya, mengembangkan keahliannya, dan juga kapasitas yang dianggap penting untuk santri.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan mengenai *School Engagement Predictors for Indonesian Islamic Students*, menemukan bahwa selain kepercayaan diri dan konsep diri, variabel lain yang juga memiliki efek positif terhadap keterlibatan siswa di sekolah ialah berupa dukungan sosial.¹⁶ Dukungan sosial dan persepsi positif siswa terhadap lingkungan sekolah menjadi prediktor utama dalam keterlibatan siswa pada pembelajaran di pesantren. Penelitian lain yang lebih mutakhir juga menyoroti hal serupa, bahwa faktor sosial berperan penting dalam meningkatnya *student engagement* pada siswa.¹⁷ Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa *social support* memiliki peran moderasi terhadap pengaruh antara stress akademik terhadap keterlibatan belajar di SMP Muhammadiyah *boarding school*.¹⁸

Penelitian di atas menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan dukungan sosial memadai baik dari teman sebaya, guru, maupun pengasuh menunjukkan tingkat *engagement* yang lebih tinggi, meskipun mengalami tekanan akademik yang cukup berat. Hasil penelitian serupa juga didapatkan oleh Ridho, bahwa keterikatan santri terhadap *caregiver* atau pengasuh di

¹⁶ Teguh Fachmi et al., "School Engagement Predictors for Indonesian Islamic Student," *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 10 (Oktober 2019): 2217–2226, http://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=8333.

¹⁷ Nur Saqinah Galugu et al., "The Moderating Role of Social Support on the Effect of Academic Stress on Students' Engagement," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (Juli 9, 2025): 490–502, <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/174>.

¹⁸ Ibid.

pesantren menjadi prediktor yang signifikan dalam meningkatkan *engagement* santri dalam pembelajaran.¹⁹

Kehidupan santri di pondok pesantren berada dalam komunitas bersama, di mana antar santri menjalankan aktivitas pribadi maupun kewajiban lainnya dalam satu lingkup yang sama. Kondisi ini kemudian mempengaruhi besarnya peran dari dukungan sekitar terutama teman sebaya terhadap motivasi dan juga semangat belajar. Menurut Wentzel, hubungan positif dengan teman sebaya mampu menciptakan perasaan diterima secara sosial dan juga emosi positif yang kemudian dapat memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk bisa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.²⁰ Dalam konteks pondok pesantren, kehidupan kolektif santri berlangsung secara terus menerus, sehingga peran dari dukungan teman sebaya menjadi penting disebabkan lingkungan asrama yang menimbulkan tingginya ketergantungan sosial.

Studi yang dilakukan oleh Maryama dkk menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan di pesantren dimana interaksi harian santri lebih banyak terjalin dengan guru maupun teman sebaya, kehadiran figur-figur tersebut secara langsung dapat memotivasi dan mempertahankan energi, dedikasi, serta absorpsi selama pembelajaran di pondok pesantren.²¹ Hal tersebut kemudian memainkan peran signifikan dalam meningkatkan keterlibatan santri dalam

¹⁹ Ali Ridho, "Predicting Santri Engagement by Attachment to Caregiver," *Journal Psikogenesis* 12, no. 1 (Juni 30, 2024): 84–93, <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/4439>.

²⁰ Kathryn R. Wentzel, "Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers.," *Journal of Educational Psychology* 90, no. 2 (Juni 1998): 202–209, <https://doi.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.90.2.202>.

²¹ Maryama, Sari, dan Zulnida, "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, Guru dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa."

proses pembelajaran dan semangat akademik santri. Hasil serupa juga didapatkan dalam studi yang dilakukan Syam pada 200 santri maupun santriwati pada tingkat MA di Pondok Pesantren Al Wasilah Lemo. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial teman sebaya berkontribusi positif dan signifikan dengan keterlibatan belajar siswa di pondok pesantren.²²

Kontribusi positif dari *peer support* dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, rupanya mendapatkan hasil yang berbeda dalam beberapa penelitian. Seperti studi yang dilakukan oleh Bradley dkk pada tahun 2021, menunjukkan bahwa *peer support* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akademik.²³ Meski penting, variabel tersebut tidak selalu berarti dalam tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan akademik. Hasil tersebut juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Junianto & Hidayah, bahwa dukungan teman sebaya tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keterlibatan peserta didik dalam hal akademik.²⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa peran *peer support* dalam meningkatkan *student engagement* santri masih belum konsisten dan hal ini

²² Zaahirah Syam, "Peranan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Al Wasilah Lemo" (Universitas Negeri Makassar, 2024), <https://lib.unm.ac.id/layanan/karya-ilmiah/peranan-dukungan-sosial-teman-sebaya-terhadap-keterlibatan-siswa-dalam-pembelajaran-di-pondok-pesantren-al-wasilah-lemo>.

²³ Graham L. Bradley, Samantha Ferguson, dan Melanie J. Zimmer-Gembeck, "Parental Support, *Peer support* and School Connectedness as Foundations for *Student engagement* and Academic Achievement in Australian Youth," in *Handbook of Positive Youth Development*, ed. Radosveta Dimitrova dan Nora Wiium, vol. 36 (Springer Series on Child and Family Studies, 2021), 219–236, https://link.springer.com/10.1007/978-3-030-70262-5_15.

²⁴ Mahmud Junianto dan Nurul Hidayah, "*Student engagement*: Peran Motivasi, Dukungan Guru, Dan Teman Sebaya," *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 36–60, <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/29/23>.

menunjukkan bahwa diperlukan suatu mekanisme lain untuk dapat menjembatani pengaruh tersebut.

Tinggi rendahnya *engagement* atau keterlibatan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, nyatanya bukan hanya diprediksi oleh faktor eksternal. Saat situasi belajar, menjadi penting bagi peserta didik untuk menentukan dan mengorganisir pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai strategi yang disusunnya. Sikap ini dalam psikologi dikenal dengan kemampuan *self regulated learning*. *Self regulated learning* dimaknai sebagai proses siswa untuk menentukan tujuan belajar yang aktif dan konstruktif, hingga siswa memiliki usaha untuk mengorganisasi dan mengontrol perilaku, motivasi, dan kognitif dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Kemampuan *self regulated learning* juga dapat dipahami sebagai proses pengaturan diri siswa secara individu terhadap pembelajaran yang ia jalani, hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²⁵

Berdasarkan beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, *self regulated learning* dapat menjadi prediktor dari *student engagement* siswa. Sebagaimana studi oleh Tomas & Poroto dalam menguji korelasi antara *self regulation*, *learning flow*, *academic stress*, dan *learning engagement* terhadap prestasi akademik, menunjukkan bahwa *self regulated learning* memiliki dampak yang signifikan terhadap *learning flow* dan *engagement* siswa.²⁶

²⁵ Dale H. Schunk, *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance, Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*, 2nd Editio. (Routledge: VitalBook file, 2011).

²⁶ Nestor Tomas dan Annarosa Poroto, "The Interplay Between Self-Regulation, Learning Flow, Academic Stress and Learning Engagement as Predictors for Academic Performance in a Blended Learning Environment: A Cross-Sectional Survey," *Helicon* 9, no. 11 (November 2023): 1–10, <https://doi.org/10.1016/j.helicon.2023.e21321>.

Sejalan dengan hasil tersebut, Karaca dkk mengungkapkan bahwa peserta didik yang termasuk dalam pembelajar yang mengatur dirinya sendiri cenderung memiliki perilaku yang lebih proaktif dalam mengawasi dan mengelola proses belajar mereka sendiri.²⁷

Sementara itu, dalam penelitian Mahardika & Nurkhin pada 381 mahasiswa, menunjukkan bahwa *self regulated learning* berperan sebagai mediator dalam *student engagement* yang diprediksi oleh *peer support*, *teacher support*, dan *digital literacy*. Peran mediasi *self regulated learning* pada pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* di sini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *peer support* tanpa diiringi regulasi diri dengan mahasiswa yang mendapatkan *peer support* namun diiringi dengan memiliki strategi belajar yang baik memiliki *engagement* yang berbeda.²⁸

Penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Obeng dkk juga menunjukkan hasil serupa, bahwa *self regulated learning* sebagai mediator memiliki peran yang penting dalam pengaruh ketahanan dan pertumbuhan pola pikir siswa, yang pada akhirnya juga meningkatkan *academic engagement* pada siswa.²⁹

Pengaruh positif *self regulated learning* terhadap *engagement* peserta didik

²⁷ Melek Karaca, Oktay Bektas, dan Aysegul T. Celikkiran, "An Examination of the Self-Regulation for Science Learning of Middle School Students with Different Achievement Levels," *Psychology in the Schools* 60, no. 3 (Maret 23, 2023): 511–540, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/pits.22776>.

²⁸ Aura Aglis Mahardika dan Ahmad Nurkhin, "Pengaruh *Peer support*, Teacher Support, dan Digital Literacy terhadap *Student engagement* dengan Self Regulated Learning sebagai Pemediasi," *Journal of Accounting, Economics, and Business Education* 2, no. 2 (November 30, 2024): 178–195, <https://journal.unm.ac.id/index.php/JAEBE/article/view/3537>.

²⁹ Paul Obeng et al., "Linking Students' Grit and Academic Engagement: Mediating Role of Academic Motivation and Self-Regulated Learning," *British Educational Research Journal* 51, no. 5 (Oktober 9, 2025): 2511–2535, <https://bera-journals.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/berj.4185>.

sejalan dengan *social cognitive theory* yang digagas oleh Bandura.³⁰ Dalam teori tersebut ditekankan bahwa efikasi dan strategi pembelajaran yang proaktif berperan penting dalam meningkatkan *student engagement* peserta didik.³¹

Sebagaimana telah disinggung di atas mengenai *social cognitive theory*, peran lingkungan sosial tidak terjadi secara langsung terhadap perilaku individu, melainkan melalui mekanisme psikologis internal.³² Dalam konteks ini, penurunan semangat belajar formal di kalangan santri dapat dikaji berdasarkan teori tersebut melalui faktor internal maupun eksternal yang dapat dialami oleh santri. Dalam konteks pesantren yang menunjukkan bahwa santri menjalani kehidupan secara bersama-sama dengan teman sebayanya selama 24 jam sedang ia juga harus memiliki kemandirian dalam mengatur segala aktivitasnya, kemudian membuat penulis menilai bahwa *peer support* serta *self regulated learning* menjadi dua variabel yang dapat menggambarkan *student engagement* santri. Kajian terdahulu yang menunjukkan tidak konsistennya pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* santri memperkuat argumen penulis bahwa dalam menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut perlu juga untuk mengkaji variabel lain sebagai mediator.

Sebagai upaya penulis untuk membuktikan argumentasi, bahwa mekanisme internal diperlukan agar peran *peer support* dapat optimal dalam meningkatkan *student engagement*, maka *self regulated learning* dipilih untuk

³⁰ Albert Bandura, "Social cognitive theory of self-regulation," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (Desember 1991): 248–287, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/074959789190022L>.

³¹ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, W.H Freeman and Company (New York: W H. Freeman and Company, 1997).

³² Bandura, "Social cognitive theory of self-regulation."

dapat menjadi mediator yang logis dan relevan secara teoritis dalam menjembatani hubungan tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menggambarkan bahwa *self regulated leaning* berkorelasi signifikan terhadap *student engagement* baik secara langsung ataupun sebagai mediator. Selain itu, berdasarkan pada karakteristik kehidupan santri dalam melakukan aktivitasnya baik aktivitas pribadi, pondok pesantren, maupun kegiatan pendidikan formal yang menuntut kemandirian serta kemampuan mengatur waktu yang bijak, maka *self regulated learning* berpotensi menjadi mekanisme psikologis internal yang dapat menjembatani pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* santri.

Berbagai penelitian sebelumnya terbukti menguatkan hubungan parsial antara ketiga variabel tersebut. *Peer support* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar dan *engagement* peserta didik dalam hal akademik (meskipun beberapa juga mengatakan tidak berpengaruh secara langsung). Sementara itu, *self regulated learning* juga memiliki korelasi yang signifikan terhadap *student engagement*. Akan tetapi memang penelitian yang secara langsung menguji peran *self regulated learning* sebagai mediator dalam hubungan antara *peer support* terhadap *student engagement* masih terbatas, terlebih yang dilakukan pada konteks pendidikan pesantren. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, khususnya dalam memahami mekanisme psikologis santri dalam menyeimbangkan kegiatan pondok dengan pendidikan formal.

Penelitian ini menjadi penting, karena bukan hanya untuk melengkapi kekosongan akademik, melainkan juga berkaitan dengan keberlangsungan sistem pendidikan pesantren di era modern ini. Pesantren yang juga mengadopsi pendidikan formal di dalamnya merupakan model pendidikan islam yang berupaya dalam menjawab tantangan zaman. Akan tetapi, jika faktor-faktor psikologis yang kemudian menyebabkan kurang optimalnya keterlibatan santri dalam menjalani rangkaian pendidikan di pesantren baik formal maupun informal luput dari perhatian, proses modernisasi terancam kehilangan arah dan juga esensinya.

Tantangan keterlibatan pada santri dalam mengikuti pendidikan formal, jika tidak segera dikaji maka semakin besar potensi akan gagalnya integrasi antara pendidikan agama dan juga pendidikan formal. Sebaliknya, jika penelitian ini segera dijalankan maka hasilnya diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, menumbuhkan budaya belajar yang sehat, serta memperkuat keseimbangan antara spiritualitas dengan intelektualitas santri.

Dengan demikian, maka rancangan penelitian dengan judul “Pengaruh *Peer support* terhadap *Student engagement* Santri di Sekolah Formal Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah dengan *Self-Regulated Learning* sebagai Mediator” diharapkan dapat berkontribusi dari segi teoritis bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam ranah pendidikan islam, serta kontribusi praktis bagi pengelolaan pendidikan di lingkungan pesantren, sekolah, maupun lembaga pendidikan islam pada umumnya. Temuan ini diharapkan dapat memudahkan

pengasuh pondok, guru, maupun pembimbing santri dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, adaptif, dan selaras dengan karakteristik khas dari dunia pesantren.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Adanya fenomena penurunan semangat belajar santri pada kegiatan sekolah formal di lingkungan pesantren semi modern, yang ditandai dengan perilaku pasif, absen tanpa alasan, serta rendahnya partisipasi dalam proses pembelajaran.
2. Kegiatan belajar santri di pesantren dengan disertai pendidikan formal cenderung padat dan menuntut keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan formal, sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan dan penurunan motivasi belajar.
3. Kehidupan komunal di pesantren menempatkan teman sebaya sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku dan motivasi belajar santri. Namun, sejauh mana *peer support* berperan terhadap keterlibatan akademik belum konsisten dan pada konteks santri belum banyak diteliti.
4. Kemampuan santri dalam mengatur waktu, mengelola emosi, dan memantau kemajuan belajarnya (aspek *self-regulated learning*) diduga berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan akademik.
5. Berdasarkan teori *social cognitive*, *self-regulated learning* berpotensi menjadi mekanisme psikologis (mediator) yang menjembatani pengaruh

peer support terhadap *student engagement*, namun belum ada penelitian yang secara langsung menguji hubungan ini dalam konteks pesantren semi modern.

Untuk memfokuskan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan kemampuan peneliti, maka dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut, yakni:

1. Subjek penelitian merupakan santri yang mengikuti pendidikan formal pada tingkat SMP dan SMA di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung
2. Penelitian ini hanya meneliti tiga variabel psikologis, yaitu:
 - a. Variabel bebas (*independent variable*): *peer support*
 - b. Variabel terikat (*dependent variable*): *student engagement*
 - c. Variabel mediator (*mediating variable*): *self regulated learning*
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain mediasi sederhana untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel
4. Faktor lain di luar ketiga variabel tersebut, seperti dukungan keluarga, gaya kepemimpinan kyai, dan lingkungan belajar fisik, ataupun metode pembelajaran guru tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* secara signifikan pada santri di sekolah formal Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung?

2. Adakah pengaruh *peer support* terhadap *self-regulated learning* secara signifikan pada santri di sekolah formal Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung?
3. Adakah pengaruh *self-regulated learning* terhadap *student engagement* secara signifikan pada santri di sekolah formal Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung?
4. Adakah pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* secara signifikan yang dimediasi *self-regulated learning* pada santri di sekolah formal Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* pada santri di sekolah formal Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung.
2. Mengetahui pengaruh *peer support* terhadap *self-regulated learning* pada santri di sekolah formal Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung.
3. Mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap *student engagement* pada santri di sekolah formal Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung.
4. Mengetahui pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* yang dimediasi *self-regulated learning* pada santri di sekolah formal Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan islam di pesantren
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas penerapan model *social cognitive theory* dan *self-regulated learning* dalam konteks pesantren yang memadukan sistem pendidikan formal dan informal
- c. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris yang menunjukkan adanya pengaruh langsung maupun tidak langsung antara *peer support*, *self regulated learning*, dan *student engagement*, serta memperkuat dasar konseptual penelitian-penelitian sejenis di bidang psikologi pendidikan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi pengelola pesantren dan sekolah formal di lingkup pesantren
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak pesantren dalam menyusun kebijakan pembinaan santri, khususnya dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung (*peer supportive environment*) guna meningkatkan semangat dan keterlibatan santri dalam kegiatan akademik formal.
- b. Bagi guru dan pembimbing pesantren
Penelitian ini membantu guru maupun pembimbing pesantren dalam memahami pentingnya peran dukungan teman sebaya serta kemampuan

regulasi santri dalam meningkatkan partisipasi belajar. Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran kolaboratif dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi internal santri.

c. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong santri untuk lebih memahami peran teman sebaya dalam proses belajar serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengatur pembelajaran secara mandiri.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan bagi penelitian lanjutan, baik dalam konteks lembaga pendidikan islam maupun lembaga pendidikan umum.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui peran mediasi *self regulated learning* dalam pengaruh *peer support* terhadap *student engagement* santri tingkat SMP dan SMA berlokasi di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Miren Tulungagung dan dilaksanakan di tahun 2026. Lokasi ini dipilih karena pondok pesantren tersebut merupakan pesantren yang memadukan sistem pembelajaran terpadu khas pesantren dengan pendidikan umum.

Terdapat tiga variabel yang diukur dalam penelitian ini, yakni *peer support*, *self regulated learning*, dan *student engagement*. Populasi dalam penelitian ini ialah santri yang menempuh pendidikan formal di pesantren pada tingkat SMP dan SMA dengan menggunakan pendekatan kuantitatif

korelasional dengan desain mediasi sederhana. Fokus utamanya ialah untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel tersebut. Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Miren Tulungagung, sehingga hasilnya tidak digeneralisasikan untuk semua pesantren yang memasukkan kurikulum formal dalam pesantren, tetapi dapat memberikan gambaran awal mengenai fenomena serupa di lingkungan pesantren dengan karakteristik sejenis .

G. Penegasan Variabel

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman tentang arti dan maksud dari judul skripsi ini. Untuk itu peneliti akan memberikan penegasan dan batasan yang jelas tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Peer support

Peer support merujuk pada bentuk dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, baik berupa bantuan emosional, motivasional, maupun instrumental yang dapat membantu individu dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di lingkungan belajar. Dalam konteks pondok pesantren, *peer support* mencakup dukungan teman dalam belajar, saling memberi semangat dalam kegiatan akademik, serta memberikan bantuan dalam menghadapi kesulitan belajar.

2. Self regulated learning

Self regulated learning dipahami sebagai proses di mana individu dapat secara aktif mengatur perilaku, motivasi, dan strategi kognitifnya dalam

mencapai tujuan belajar tertentu. SRL mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance control*), dan refleksi (*self-reflection*), yang membantu santri dalam mengelola kegiatan belajar secara mandiri di tengah jadwal pesantren yang padat.

3. *Student engagement*

Student engagement dimaknai sebagai keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti proses belajar yang ditandai dengan semangat, dedikasi, dan perhatian sepenuhnya terhadap kegiatan akademik. Bentuknya meliputi keterlibatan perilaku (kehadiran dan partisipasi), keterlibatan emosional (antusiasme dan minat), keterlibatan kognitif (fokus dan usaha intelektual), serta keterlibatan agentik. Pada penelitian ini, *student engagement* merujuk pada keterlibatan santri di sekolah formal, sehingga untuk keterlibatan di pembelajaran non formal tidak diukur dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas enam bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II Landasan teori

Bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang teori yang dibahas, *novelty*, kerangka teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode penelitian

Bab ini berisikan tentang pengembangan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, sampel penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil penelitian

Bab ini membahas mengenai deskripsi penelitian dan pengujian hipotesis. Dalam deskripsi data untuk masing-masing variabel dilaporkan hasil penelitiannya setelah diolah dengan teknik statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi dengan disertai grafik yang berupa histogram, nilai rerata, simpangan baku atau yang lain. Setiap variabel dilaporkan dalam sub bab tersendiri sesuai dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

BAB V Pembahasan

Bagian pembahasan memberikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian, selanjutnya membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

BAB VI Penutup

Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.